

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Maroko memutuskan untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel pada 10 Desember 2020. Keputusan ini menimbulkan banyak pertanyaan, terlebih, beberapa bulan sebelum normalisasi terjadi, Perdana Menteri Israel sempat menyatakan bahwa mereka tidak akan melakukan normalisasi dengan Israel selama mereka masih menyerang Palestina. Pernyataan tersebut tentunya bertolak belakang dengan kebijakan normalisasi yang dilakukan Maroko. Dalam normalisasi ini, Israel dibantu oleh Amerika Serikat yang berperan sebagai penengah antar kedua negara. Diketahui bahwa Amerika Serikat telah memberikan suatu imbalan kepada Maroko sebagai bentuk hadiah karena melakukan normalisasi hubungan dengan Israel. Imbalan tersebut adalah pengakuan Amerika Serikat atas wilayah Sahara Barat sebagai bagian dari Maroko. Meskipun Maroko menganggap Sahara Barat sebagai wilayahnya, etnis Sahrawi yang tinggal disana menginginkan kemerdekaan atas Sahara Barat. Perbedaan keinginan tersebut membuat pecahnya konflik antar kedua pihak. Di dalam konflik ini, Front Polisario yang berjuang atas nama etnis Sahrawi dan didukung oleh Aljazair. Uniknya, sekitar satu bulan sebelum normalisasi hubungan Maroko-Israel, terjadi eskalasi konflik di Sahara Barat, dimana Front Polisario menyerang pasukan Maroko. Serangan tersebut sekaligus mengakhiri gencatan senjata antara kedua pihak yang sudah berlangsung hampir 30 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap

kepentingan atau faktor apa saja yang mendorong Maroko untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel yang ditengahi oleh Amerika Serikat tersebut.

Dengan menerapkan salah satu teori yang ada di neorealisme, yaitu *balance of threat* oleh Stephen Walt. Dapat disimpulkan bahwa tindakan Maroko untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Israel merupakan cara Maroko menghadapi potensi ancaman mereka (Front Polisario dan Aljazair) dengan melakukan *bandwagoning*, yaitu mendekati diri kepada negara yang lebih kuat. Dengan melakukan normalisasi hubungan dengan Israel, Maroko tidak hanya mendapatkan Israel sebagai aliansi, namun sekaligus berhasil meningkatkan aliansinya dengan Amerika Serikat yang saat itu berperan sebagai penengah dalam normalisasi. Maroko melihat Amerika Serikat dan Israel sebagai aktor yang dapat membantu mereka dalam konflik Sahara Barat. Lalu dengan menerapkan konsep ancaman milik Stephen Walt, terdapat dua potensi ancaman regional yang dihadapi oleh Maroko. Ancaman pertama adalah Front Polisario di Sahara Barat, Front Polisario dianggap sebagai sebuah ancaman karena *geographic proximity* (letaknya yang berdekatan) dan *aggressive intentions* (sikap agresif) mereka. Lalu Aljazair yang mendukung Front Polisario juga menjadi potensi ancaman lainnya bagi Maroko karena letaknya yang berdekatan (*geographic proximity*), kekuatan total yang lebih besar (*aggregate power*), sikap agresif (*aggressive intentions*), dan kemampuan ofensif yang besar (*offensive power*).

4.2 Saran Penelitian

Penelitian ini memberikan jawaban mengapa Maroko melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel padahal beberapa bulan sebelumnya sempat menyatakan bahwa mereka tidak akan melakukan normalisasi hubungan dengan Israel dan mengecam tindakan Israel terhadap Palestina. Analisis teori neorealisme oleh Stephen Walt mengenai *balance of threat* yang berfokus dalam mengkaji *bandwagoning* dan *balancing* mampu mengungkap kepentingan dan faktor Maroko di balik normalisasi hubungan tersebut. Selain itu, dengan menerapkan konsep ancaman oleh Walt, juga dapat diketahui ancaman-ancaman apa saja yang dihadapi oleh Maroko. Oleh karena itu, argumen dari penelitian ini yang telah diajukan dengan jawaban yang ditemukan setelah melakukan analisis telah menghasilkan temuan teoritis yang benar. Di sisi lain, penelitian ini memiliki saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Penelitian ini hanya berfokus pada mengungkap tindakan Maroko yang memutuskan untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Maroko yang mana peristiwa tersebut ditengahi oleh Amerika Serikat. Oleh karenanya, saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai latar belakang Amerika Serikat dalam menjadi penengah normalisasi hubungan Maroko-Israel. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai latar belakang Israel dalam normalisasi ini. Harapannya, penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian terkait normalisasi hubungan Maroko-Israel ini.